

# tamu kita

## ROBIAH, PENERIMA PENGHARGAAN KALPATARU



Robiah

Perawakan tubuhnya agak kecil, penampilannya tenang namun nada bicarannya tegas. Orang sering terjebak dengan namanya yang mengesankan nama perempuan. Itulah Robiah, peraih penghargaan Kalpataru tahun 1988.

"Saya tidak pernah membayangkan mendapat penghargaan Kalpataru ini dan tidak pernah bermimpi mendapat kesempatan bertatap muka dan berjabat tangan dengan Presiden Suharto, Menteri-menteri dan pejabat penting lainnya" ujar Robiah dengan rasa bangga. Begitu kesan yang dapat ditangkap ketika dilakukan wawancara.

Robiah, yang kini menjabat Kepala Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Titian Teras, Kabupaten Sarolangun Bangko, Propinsi Jambi, menceritakan pengalamannya sebagai peraih hadiah Kalpataru. "Sebenarnya penghargaan tersebut saya peroleh berkaitan dengan ker-

ja ketika saya masih menjadi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), bukan setelah menjadi Kepala BPP sekarang ini" katanya dengan bersemangat. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi semula hanya ingin merubah perilaku peladang pindah menjadi peladang menetap. Misinya semata-mata hanya sebagai penyuluh pertanian, sama sekali tidak menyangka hasil kerjanya mendapat penghargaan Kalpataru.

Seperti diketahui, setiap tahun selalu diperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, tepatnya pada tanggal 7 Juni. Bersamaan dengan peringatan tersebut juga diberikan penghargaan pada setiap warga negara RI yang mempunyai prestasi nasional di bidang lingkungan hidup. Penghargaan tersebut terbagi dalam 3 katagori, yakni : Perintis lingkungan, Penyelamat Lingkungan dan Pengabdian Lingkungan. Dan dalam hal ini Robiah terpilih sebagai salah seorang penerima penghargaan lingkungan Hidup Nasional Kalpataru dalam kategori Pengabdian Lingkungan.

### Merubah perilaku peladang pindah

Robiah menamatkan pendidikan formalnya terakhir di SPMA Cirebon. Merintis karir awalnya menjadi PPL, tahun 1973, dan nasib membawanya lain. Ia ditempatkan di wilayah Kecamatan Pamenang, Kabupaten Sarolangun Bangko, Jambi. Akan tetapi lokasi yang menjadi wilayah kerjanya tidak mendukung. Keadaan tanahnya kurang subur, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam ber-

usahatani masih rendah. Disamping itu banyak ditemui petani yang berladang dengan cara berpindah-pindah. Mereka berladang dengan membuka hutan, membakar kayu-kayunya, setelah ditanami dan 2 - 3 kali panen, ladang tersebut ditelantarkan, karena tidak subur lagi. Sistem pertanian dengan perladangan berpindah tersebut membawa dampak negatif terhadap lingkungan yaitu timbulnya erosi dan mengancam kelestarian alam. Akibat perladangan yang berpindah-pindah disamping mengancam kelestarian alam juga menyebabkan keadaan sosial petani setempat tidak menguntungkan. Petani menjadi terbelakang karena mereka jauh dari masyarakat lain yang lebih maju. Dan juga karena letak/lokasinya berjauhan satu sama lain, berjarak sekitar 6 km, hal ini dipandang Robiah menyulitkan dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Sebagai penyuluh, tergerak hati Robiah untuk mengarahkan dan merubah perilaku petani setempat menjadi peladang yang menetap. Diharapkan nantinya akan memudahkan dilakukan pembinaan penyuluhan dan pembentukan kelompok tani.

Keinginan ini kemudian direalisasikan, disamping melakukan motivasi langsung secara berkelompok terhadap peladang yang berpindah juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh (a.l Kepala Desa, alim ulama dan lain-lain), dengan menyediakan kapling-kapling tanah seluas 2 ha per KK peladang untuk dijadikan lahan usahatani menetap. Dan upaya ini berhasil mengarahkan sejumlah 60 KK peladang pindah menjadi peladang menetap. Lokasi yang berhasil dibina meliputi desa Marga-Batin IX Ilir, Tanjung Gedang, Empang Benau, Kroya Ulu, Kroya Ilir, Kecamatan Pamenang.

Ketika Robiah dipindahkan ke Bangko dan diangkat sebagai Kepala Seksi penyuluhan Dinas Tanaman Pangan. Banyak peladang binaannya di Kecamatan Pemenang kembali menjadi peladang pindah, sedang yang menetap tinggal beberapa KK peladang saja. Untunglah pada tahun 1980 didukung program ABRT Masuk Desa (AMD) yang membuat prasarana jalan di daerah tersebut, peladang pindah dapat diarahkan kembali menjadi peladang menetap. Sedangkan komoditi yang ditanam meliputi : Jeruk, sayur-sayuran, palawija dan padi.

Sewaktu menjabat Kasi Penyuluhan, Robiah juga ditugaskan menangani peladang pindah di daerah Margoyoso, sekaligus dilakukan proyek penghijauan bekerjasama dengan RLKT di desa Sidolego kecamatan Tabir. Dalam proyek penghijauan tersebut, Robiah ditunjuk sebagai anggota tim pelaksana pengadaan sarana produksi dan bagian operasional penyuluhan pertanian di daerah penghijauan. Hasilnya, proyek penghijauan ini sewaktu dilombakan tingkat Nasional meraih juara kedua Tingkat Nasional. Tahun 1987, di areal penghijauan Sidolego, juga dijadikan pula Pusat Pekan Penghijauan Tingkat Propinsi Jambi. Melihat keberhasilan Robiah, kemudian ia dipercayai lagi untuk menangani peladang pindah di daerah Sekancing dan Talang Kawo.

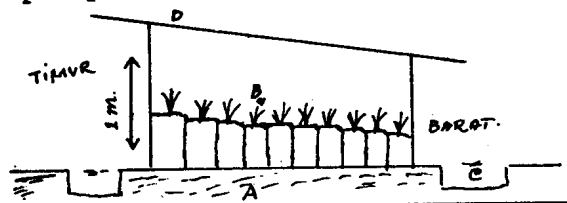
Menurut Robiah dengan beralihnya peladang pindah menjadi peladang menetap, maka banyak manfaat yang dapat dirasakan a.l :

- Pemborosan waktu dan dapat dihemat/ditekan karena tidak selalu membuka hutan.
- Kerusakan hutan dapat dicegah (pelestarian).
- Pemukiman desa menjadi lebih baik, karena banyak peladang menetap.

( Bersambung ke hal 22 )

## PEMBIBITAN TANAMAN TOMAT (Sambungan dari hal 9)

- Tempat pembibitan yang diberikan atap :



Bedengan Pembibitan Tomat.

Keterangan :

A. Bedengan. B. Bibit Tanaman Tomat. C. Saluran Pembuangan/Penyiraman Air. D. Atap Pelindung Yang Menghadap ke Timur.

### Penanaman.

- Bibit yang mencapai tinggi  $\pm 10$  cm dengan jumlah daun  $\pm 4$  helai (2 - 3 minggu setelah dipembibitan), kemudian ditanam pada lobang tanaman di lapangan.
- Agar tidak layu, penanaman dilakukan pada sore hari. Bibit ditanam membujur utara selatan, kemudian bibit ditutup dengan pelepah pisang, agar terhindar dari teriknya matahari. Setelah 4 hari pelepah pisang dibuka.
- Waktu tanam yang baik dua bulan sebelum musim hujan berakhir.

## TAMU KITA, Robiah (Sambungan dari hal 17)

- Mudah didatangi, sehingga masyarakat tersebut selalu mendapat bimbingan / petunjuk secara teratur oleh aparat Pemerintah (a.l : petugas penyuluh, aparat desa/kecamatan) atau pihak lain yang terkait.
- Pendidikan anak-anak mereka lebih terjamin.
- Produktivitas lahan meningkat, karena lahan diolah secara intensif dan anjuran teknologi dapat diterapkan.

Meskipun banyak keberhasilan yang telah dicapai Robiah, sebenarnya banyak ditemui

hambatan selama mengarahkan peladang pindah menjadi peladang menetap. Hambatan tersebut

a.l :

- Kesulitan dalam mengikhtiarkan fasilitas/sarana produksi yang dibutuhkan peladang. Misalnya kebutuhan akan bibit unggul padi gogo seperti varietas sentani. Di lokasi tidak mudah didapat. Terpaksa digunakan bibit yang ada yakni varietas lokal.
- Dalam memberikan pengertian ( memotivasi ) akan manfaatnya peladang dengan cara menetap, tidak mudah diterima oleh para peladang pindah. Diperlukan waktu yang lama untuk merubah perilaku peladang tersebut. Hal ini dibutuhkan ketekunan, ketabahan, keuletan dan kegigihan.

### Prestasi lain

Pada tahun 1988, BPP Titian Teras yang dipimpinnya mendapat predikat BPP terbaik tingkat Kabupaten Sarolangun Bangko. Keberhasilan yang dicapai Robiah sesuai dengan potensi yang dimilikinya disamping itu didukung pula oleh pengalamannya yang sejak tahun 1973 - 1976 menjadi PPL (antara tahun 1975 - 1976 sekaligus menjabat mantri tani di Kecamatan Bangko), kemudian tahun 1977 ditugaskan sebagai Kepala Seksi Penyuluhan Pertanian di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Bangko. Selanjutnya tahun 1985 - 1986 menjadi Penyuluh Pertanian Madya (PPM) urusan program. Terakhir tahun 1987 hingga sekarang dipercayai menjabat Kepala BPP Titian Teras.

Selain itu ia juga mempunyai kesibukan lain mengajar di SPP-SPMA Bangko dan juga menjadi pelatih (dibuat SK Bupati) pada latihan Kader Pembangunan Desa (KPD), Kepala Desa dan Latihan Kader PKK.